BAB II

SIGMUND FREUD DAN KONVERSI AGAMA

A. Biografi Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di Freiberg, Morovia bagian Eropa Tengah, yang sekarang menjadi bagian dari Republik Cekoslowakia yang kemudian berada di bawah kekuasaan kerajaan Austro-Hongaria, dalam sebuah keluarga Yahudi, pada tanggal 6 Mei 1856. Ayahnya yang bernama Jacob Freud adalah seorang pedagang dan menikah untuk kedua kalinya saat dua orang putranya yang lain telah tumbuh dewasa. Ibunya yang bernama Amalie Nathanson adalah wanita yang cantik, tegas dan masih muda dua puluh tahun dari suaminya sekaligus merupakan istri kedua.[1]

Jacob Freud memperoleh dua anak laki-laki dari pernikahannya yang pertama. Anak pertama yang bernama Emmanuel dan anak kedua yang bernama Philip, keduanya berusia tidak begitu jauh dengan istri kedua Jacob Freud. Sementara pernikahannya yang kedua juga memperoleh dua anak laki-laki, saat itu Amalie Nathanson masih berusia 22 tahun. Sigmund Freud yang merupakan anak pertama, ketika berusia kira-kira setahun, ibunya melahirkan anak kedua tapi meninggal pada usia 8 bulan. Terlintas perasaan benci pada adik keduanya waktu itu, Freud menyembunyikan keinginan tak sadar supaya

[1] Ernest Jones, *Dunia Freud: Sebuah Biografi Lengkap*. Ter, Kardono (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adiknya meninggal sehingga peristiwa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis Freud.

Pada tahun 1860, saat Freud hampir berusia empat tahun, dia bersama keluarganya pindah ke ibukota kerajaan Vienna tempat ia menetap, bekerja dan menghabiskan masa hidupnya. Namun setahun menjelang kematiannya, yaitu ketika pasukan Nazi menyerbu Austria, kondisi itu memaksanya untuk mengungsi ke Inggris. Tahun-tahun ini merupakan fase pembukaan dari era liberal kekaisaran Hapsburg, orang-orang Yahudi yang belum lama terbebaskan dari pajak yang berat dan peraturan-peraturan yang banyak menekan hak-hak kepemilikan, pilihan kerja, dan praktik religius. Mereka secara realistis berharap memperoleh peningkatan ekonom, partisipasi politik, dan penerimaan sosial.[2]

Pada bulan September 1886, akhirnya Freud menikah dengan Martha Bernays.[3] Sekitar lima bulan setelah dia membuka praktik pribadi di Vienna sebagai Neuropatolog dengan memanfaatkan dua metode dalam praktiknya yaitu; *Elektroteraphy* dan *Hipnotis* serta memulai karyanya dalam kasus histeria. Dalam metode *elektroteraphy* ini diterapkan stimulasi listrik di kulit dan otot secara lokal. Freud menganggap metode ini tak berguna dan ia mengatakan bahwa kalaupun tampak berhasil sebenarnya hanya karena kekuatan sugesti. Dengan kata lain, pada suatu saat proses mental bisa memberikan pengaruh terhadap simtom fisik. Gagasan-gagasan Freud yang

[2] Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci* (Yogyakarta: Jendela, 2007), xii.
[3] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu aneh banyak ditentang oleh para dokter di lingkungan Wina. Dari praktek inilah ia mengembangkan gagasan-gagasan yang kemudian berevolusi menjadi Psikoanalisa.[4]

Sebagai seorang ilmuwan, tentunya Freud banyak melahirkan karya-karya monumental diantaranya: *Studies on Hysteria* (1895). Pada musim semi tahun 1896, untuk pertama kalinya dia mengggunakan istilah yang amat penting bagi perjalanan karir "Psikoanalisis". Selanjutnya pada bulan Oktober, ayahnya meninggal sehingga dalam peristiwa ini, telah membuatnya menulis buku *The Interpretation of Dreams* (1900). Sekitar tiga sampai empat tahun kemudian pada musim gugur dia mengerjakan sebuah konsep, namun tidak pernah diselesaikan ataupun diterbitkan, atas apa yang selanjutnya disebut *Project for a Scientific Psichology*. Konsep ini merupakan antisipasi atas sejumlah teori dasarnya sekaligus sebagai pengingat bahwa Freud memberikan penekanan yang sangat besar pada interpretasi fisiologis tradisional atas peristiwa-peristiwa mental.[5] Freud juga semakin banyak menawarkan penjelasan fisiologis atas fenomena psikologis.

Tahun 1905, Freud mulai memperkuat pemikiran Psikoanalisisnya dengan memberikan pilar kedua pada teorinya; yaitu, *Three Essays on the Theory of Sexuality* menjelaskan perkembangan-perkembangan yang tidak wajar dan perkembangan yang "normal" dari masa kanak-kanak hingga masa pubertas. Kemudian pada tahun 1908 dan tahun selanjutnya, Freud banyak

[4] Ruth Berry, *Freud: Siapa Dia?* (Jakarta: Erlangga, 2001), 8.
[5] Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci* (Yogyakarta: Jendela, 2007), xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis paper tentang agama, literatur, kebiasaan sexual, biografi, seni patung, masa pra sejarah dan masih banyak lagi. Karya yang sempat dihasilkan adalah *Obsessive Actions and Religious Practices* (1907), *Civilized Sexual Morality and Modern Nervous Illness* (1908). Akhirnya pada tanggal 23 September 1939, Freud meninggal setelah menelan beberapa dosis morfin yang mematikan yang diminta dari dokternya. Dia mengakhiri kehidupan seperti halnya dia mengawalinya sebagai seorang pengacau kedamaian.[6]

B. Pemikiran Sigmund Freud

Unsur akal merupakan potensi psikis manusia yang mencakup dorongan moral untuk melakukan kebaikan dan menghindarkan kesalahan, karena adanya kemampuan manusia untuk berpikir dan memahami persoalan.[7] Potensi ini memberi kemungkinan manusia untuk mengembangkan dirinya dan meningkatkan harkat kemanusiaannya selaku makhluk ciptaan Tuhan. Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Zat Yang Supernatural.

1. Asal-usul Agama

Ide sentral pemikiran Freud tentang agama dimulai pada tahun 1907, ketika ia menerbitkan sebuah artikel yang berjudul *Obsessive Actions and*

[6] Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-alliran dan Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 172.
[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1994), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religious Practices, yaitu tentang perilaku orang beragama selalu mirip dengan pasien neurotisnya. Kemiripan ini terletak pada sama-sama menekankan bentuk-bentuk seremonial dalam melakukan sesuatu, dan sama-sama akan merasa bersalah seandainya tidak melakukan ritual-ritual tersebut dengan sempurna. Upacara-upacara yang dilakukan juga diasosiasikan dengan penekanan terhadap dorongan dasariah. Gangguan psikologis biasanya muncul dari ketertekanan hasrat seksual, sedangkan dalam agama terjadi sebagai akibat ketertekanan diri yaitu pengontrolan terhadap *instink-ego*. Dengan demikian, penekanan seksual terjadi dalam gangguan obsesi mental diri seseorang, maka agama yang dipraktekkan bisa dikatakan sebagai gangguan obsesi mental secara universal. Oleh karena itu, konsep yang paling tepat untuk meneliti agama adalah konsep-konsep yang telah dikembangkan dalam psikoanalisa.

Parahnya, pernyataan ketika melihat dan mengamati tentang agama Kristen, saat berlibur di Tirol pada tahun 1911, ia melihat fenomena yang mengherankan, ketika patung-patung Tuhan yang disalibkan. Baginya nampak kejadian tersebut merupakan suatu kebutuhan religius untuk memuaskan gairah dan untuk mengecilkan peran Bapa, sehingga *Oedipus Complex*[8] baginya menjadi masalah utama dari Tuhan Yesus yang terjadi di Tirol.[9] Terjadi *Oedipus Complex* ini dikarenakan adanya dua emosi manusia

---

[8] *Oedipus Complex* adalah hasrat yang ditekan pada diri anak-anak untuk melakukan hubungan seksual dengan orang tuanya yang berlainan jenis kelamin dengannya. Lihat Sigmund Freud, *Peradaban-peradaban dan Kekecewaan-kekecewaan*, alih bahasa. Apri Danarto (New York: Norton and Company, 2000), 157.

[9] Joachim Scharfenberg, *Sigmund Freud: Pemikiran dan Kritik Agama*, alih bahasa: Shohifullah, Subhan Zainuri, Zulkifly (Yogyakarta: Ak Group, 2003), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat kuat dalam diri setiap anak laki-laki. Serangan anak-anak tersebut kepada ayah mereka adalah kejahatan oedipal yang telah dilakukan ratusan tahun yang lalu karena disebabkan oleh rasa cemburu dan hasrat kepada istri ayah mereka (ibu mereka sendiri), sehingga mereka sepakat untuk melakukan pembunuhan yang kemudian diikuti oleh ritual-ritual penyesalan dan kasih sayang.

Berdasarkan penjelasan diatas, Freud menyamakan nilai-nilai agama totem[10] dalam masyarakat primitif dengan sakramen-sakramen suci atau periaku orang-orang beragama yang ada dalam masyarakat modern, seperti jamuan suci Kristen. Dalam perjamuan ini, daging dan darah Kristus, Anak Tuhan yaitu simbolisasi saudara tua sebagai pemimpin penyerangan, dimakan untuk mengenang kembali penyaliban dan kematian yang diderita-Nya sebagai hukuman karena dosa-dosa atas pembunuhan pertama, yaitu pembunuhan anak atas ayah. Demi saudaranya, Kristus bertobat atas kejahatan pra-sejarah mereka, dan diulangi lagi secara terus-menerus sampai sekarang ini. Dalam teologi Kristen Anak dan Bapa adalah satu, maka sakramen atas pembunuhan anak secara simbolis juga merupakan sakramen atas pembunuhan sang ayah. Freud menganggap bahwa agama adalah bayangan dari rasa takut atau gagasan yang khayali (*the projection of fearor whishful thinking*).[11] Dengan demikian, perjamuan suci itu adalah usaha untuk mengenang kembali kebencian oedipal dan rasa cinta sekaligus

[10] Sigmund Freud, *Peradaban-peradaban dan Kekecewaan-kekecewaan*, alih bahasa: Apri Danarto (New York: Norton and Company, 2000), 161.
[11] Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Press 1986), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya kepercayaan terhadap agama bisa ditemukan dalam *Oedipal Complex*.

Sehingga terlihat Freud, menunjukkan garis yang menghubungkan agama yang kita kenal saat ini dengan upacara-upacara dalam masyarakat pra-sejarah dulu. Sudut pandang yang dipakai Freud adalah emosi-emosi manusia. Baginya, pembunuhan di zaman pra-sejarah itu merupakan kejadian biasa dalam perjalanan sejarah kehidupan sosial manusia dan kontrak sosial yang paling awal. Dari peristiwa itu, kita dapat menemukan asal-usul agama dan pondasi dasar bagi seluruh peradaban.

2. Hakikat Agama

Kritik Freud tentang agama dalam tahap ini adalah melihat agama yang ada pada saat ini dan bagaimana keadaannya di masa yang akan datang. Ini berbeda dengan tahap kedua, yang lebih memfokuskan pada ide dan kepercayaan daripada ritual-ritual, khususnya kepercayaan kepada Tuhan. Baginya, kata yang paling baik untuk melukiskan kepercayaan seperti ini adalah ilusi. Ilusi berbeda dengan delusi. Ilusi adalah satu keyakinan yang kita pegang dan harus selalu benar, seperti keyakinan seseorang akan menjadi orang yang sukses di kemudian hari. Suatu saat nanti bisa saja keyakinan ini menjadi kenyataan, meskipun alasan meyakininya bukan itu, melainkan karena sangat menginginkannya jadi kenyataan.

Selanjutnya, Freud mengatakan bahwa ajaran-ajaran agama tidak pantas kita percayai karena tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Agama adalah kebiasaan-kebiasaan para penganutnya dalam menggambarkan perasaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intuisi persoalan mereka belaka. Oleh karena itu, tidak semestinya kita memberikan kepercayaan kepada agama, walaupun ajaran-ajarannya memang bisa melayani kemanusiaan di masa lalu.[12]

Kalau kenyataannya begitu, kemudian timbul pertanyaan, bukankah gagasan-gagasan agama memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia? Dan mengapa mereka meyakini kekuatan-kekuatan agama? Untuk menjawab pertanyaan ini, nampaknya harus didekati secara psikologis agama untuk menjelaskan hal yang pokok ini. Dalam hal ini, pada fenomena agama sebagai sebuah metode pemuasan harapan yang ditentukan dalam mimpi dan gejala neurotik, yaitu tentang struktur ketidaksadaran, struktur instink dan struktur mimpi. Dengan demikian, bahwa gagasan agama bukanlah cerminan pengalaman atau hasil akhir pemikiran kita, tetapi sebagaimana disebutkan di atas. Hanya berupa ilusi, yaitu pemuasan harapan manusia yang paling dalam dan paling mendasar. Harapan disini adalah harapan masa kanak-kanak manusia yang tidak bahagia untuk perlindungan dari bahaya-bahaya hidup dan merealisasikan keadilan dalam masyarakat yang tidak adil.

3. Agama sebagai Kebenaran Historis

Ketertarikan Freud memandang agama tidak hanya mengandung pemenuhan harapan-harapan semata, tetapi juga sebagai kenang-kenangan historis yang penting. Artinya bahwa agama sebagai doktrin religius memberikan kebenaran historis. Sehingga sepanjang sisa umurnya,

[12] Pals Daniel L., *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996), 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Freud hanya fokus pada fenomena agama dan masalah kemanusiaan yang dihadapi. Akan tetapi, penafsirannya terhadap proses-proses sejarah tetap bertentangan sebagaimana penafsiran-penafsiran sebelumnya kecuali dapat dipahami bagi orang yang dapat memahami pemikiran Freud.

Selama berkecimpung dalam perkembangan intelektualnya, Freud tidak pernah menyibukkan dirinya dengan perkara metafisika *ahistoris* jiwa karena ia justru lebih tertarik dengan historisitasnya dan perubahan-perubahan yang terjadi. Baginya, manusia merupakan sosok yang historis sehingga ia mengisi seluruh hidupnya dengan masalah manusia serta masyarakat yang saling terikat oleh waktu. Di satu sisi, Freud percaya dengan kemajuan sejarah merupakan sebuah pergerakan yang berkesinambungan. Sedangkan di sisi lain, Freud berpihak pada tradisi yaitu gagasan siklis mengenai sejarah. Maka, tafsiran Freud atas sejarah hanya dapat digambarkan sebagai sebuah persetujuan antara elemen-elemen yang ambigu dan saling bertentangan.[13]

Jenis penafsiran yang kedua mendominasi karya-karya barunya sehingga dalam hal ini Freud dianggap sebagai pemikir konservatif artinya mempertahankan tradisi yang berlaku. Dikarenakan bahwa masa depan tidak mempunyai kekuatan untuk mengalahkan masa lalu. Oleh karena itu, tidak ada sedikitpun untuk mengadakan perubahan yang radikal dalam

[13] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[14] Dalam hal ini, bertolak belakang dengan Marx yaitu masa lalu selalu mengandung janin bagi masa depan, sedangkan Freud mengatakan bahwa masa depan hanya hamil dengan adanya masa lalu. Artinya bahwa segala sesuatu yang terjadi sekarang merupakan catatan sejarah dari peristiwa-peristiwa yang lalu, sehingga ia selalu membutuhkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka tafsiran Freud terhadap sejarah adalah sebagai sebuah keharusan untuk mengulangi secara terus-menerus, sebagai kekambuhan yang berulang-ulang dari yang ditindas dan yang selalu terbaharui. Hal ini menunjukkan bahwa individu manusia tidak dewasa secara psikis dan dalam perjalanan perkembangan seseorang tidak pernah menemukan sesuatu yang baru. Maka, inilah yang disebut dengan ciri perkembangan neurosis dan hal ini tidak bisa menjadi hukum umum dalam sejarah.[15]

4. Manusia dalam Sikap Keagamaan

Konsep tentang manusia menjadikan pendekatan Islam berbeda dengan pendekatan psikologi yang dikembangkan di Barat. Dengan demikian, psikologi agama sebagai telaah terhadap kesadaran dan pengalaman agama melalui pendekatam psikologi akan jadi berbeda pula. Pendekatan psikologi terhadap kedua aspek keagamaan itu bersumber dari pandangan aliran psikologi terhadap manusia.

---

[14] Joachim Scharfenberg, Sigmund Freud: *Pemikiran dan Kritik Agama*, alih bahasa: Shohifullah, Subhan Zaenuri, Zulkifly (Yogyakarta: Ak Group, 2003), 235.
[15] Pals Daniel L., *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran Behaviorisme, misalnya berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh hukum stimulus dan respon sedangkan menurut aliran psikoanalisis, perilaku manusia didorong oleh kebutuhan libidonya.[16] Pandangan behaviorisme mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang. Jika stimulus keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agama. Sebaliknya jika stimulus keagamaan tidak ada, maka akan menutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku agama. jadi, perilaku agama menurut pandangan behaviorisme bersifat kondisional (tergantung dari kondisi yang diciptakan lingkungan).

Sedangkan menurut psikoanalisis (khusunya Sigmund Freud), sikap dan tingkah laku agama bersumber dari pemuasan kebutuhan libido manusia. Menurut Freud, dalam perkembangannya ke arah peradaban, manusia memperoleh posisi berkuasa atas sesama makhluk dalam kerajaan binatang. Karena tak puas dengan superioritas ini, maka manusia menciptakan jurang perbedaan antara sifatnya dengan sifat makhluk lain. Ia menyangkal bahwa, makhluk lain memiliki akal, sedangkan dirinya sendiri dipertautkan dengan suatu jiwa yang abadi dan mengklaim dirinya sebagai bercitra Illahi agar puas pertaliannya dengan kerajaan binatang.[17] Dalam pandangan ini, Freud melihat bahwa agama merupakan ciptaan manusia karena kebutuhannya.

---

[16] Ancok Djamaluddin dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami*: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), 63.
[17] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan psikologi Barat, bagaimanapun belum bisa menggambarkan konsep manusia secara utuh dna lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan psikologi dalam menerangkan siapa sesungguhnya manusia dan bagaimana seharusnya manusia menata dirinya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Psikologi sangat mudah mereduksi fenomena-fenomena siapa sesungguhnya manusia.[18] Maka tak mengherankan jika para psikolog Muslim berupaya menemukan alternatif melalui pendekatan konsep yang bersumber dari ajaran Islam, yang bagaimanapun berbeda dari pendekatan Barat.

Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia, terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan dengan Sang Pencipta secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal, maka manusia dianugerahkan berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain, berupa dorongan naluri, perangkat inderawi, kemampuan akal, dan fitrah agama yang jika dikembangkan melalui bimbingan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang taat mengabdi kepada Penciptanya.[19]

Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa, seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat dan sepenuhnya tergantung dari

[18] Ancok Djamaluddin dan Fuad Nashori Suruso, *Psikologi Islami*: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), 64.
[19] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keberagaman bagi anak-anak.

Sigmund Freud bahkan menempatkan "bapa" sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan agama pada anak. Melalui konsep *father image* (citra kebapaan), ia merintis teorinya tentang asal mula agama pada manusia. Menurutnya, keberagaman anak akan sangat ditentukan oleh sang "bapa". Tokoh bapa ikut menentukan dalam menumbuhkan rasa dan sikap keberagaman seorang anak. Dalam pandangan anak, memang bapa menjadi tokoh panutan yang diidolakan. Kebanggan anak terhadap "bapa" demikian kuat dan berpengaruh, hingga ikut menumbuhkan citra dalam dirinya.[20]

C. Konversi Agama

Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang konversi agama, maka perlu kiranya bagi penulis untuk menguraikan secara detail mengenai apa saja yang berkaitan dengan konversi agama itu sendiri. Apakah pengertian konversi agama, ciri-ciri konversi agama, kemudian dijelasakan pula faktor-faktor penyebab para muallaf melakukan konversi agama, dan yang terakhir adalah bagaimana proses konversi agama.

1. Pengertian Konversi Agama

[20] Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dimaksud dengan konversi agama (*religious conversion*)? Secara umum konversi agama adalah berubah agama atau masuk agama baru. Untuk memberikan definisi yang tegas tentang apa yang dimaksud konversi agama itu, tidak mudah. Karena itu, kita perlu memahami secara etimologis dan memperhatikan pendapat para ahli tentang konversi agama.

Pengertian konversi agama secara etimologi, konversi berasal dari kata latin "*conversio*", yang berarti taubat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris "*conversion*" yang berarti ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).[21]

Berdasarkan pengertian etimologis dan pendapat para ahli tentang konversi agama di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konversi agama adalah perubahan pandangan seseorang atau sekelompok orang tentang keyakinan yang dianutnya atau perpindahan keyakinan dari agama yang dianutnya kepada agama yang lain.

2. Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama

Menurut William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Changes of Heart* menguraikan beberapa faktor yang mendorong terjadinya konversi agama[22]:

a. Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk *Illahi*. Pengaruh supranatural

[21] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo, 2009) 325.

[22] Jalaluddin. Ibid., 326-328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

b. Para ahli ilmu jiwa (psikologi) berpendapat bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

1) Faktor Internal, yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah kepribadian. Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ditemukan, bahwa *Pertama*: tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya; *Kedua*: faktor pembawaan. Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

2) Faktor Eksternal, yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah; *Pertama*: faktor keluarga. Keretakan keluarga, ketidakserasian keluarga, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekanan batin sehingga terjadinya konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya; *Kedua*: lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terbuang dari lingkungan tempat tinggalnya merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan ini menyebabkan ia mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang; *Ketiga*: perubahan status. Misalnya: perceraian, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama; *Keempat*: kemiskinan. Masyarakat cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Kebutuhan mendesak sandang dan pangan dapat mempengaruhinya.

3. Proses Konversi Agama

Menurut Zakiah Daradjat, proses yang dilalui oleh orang yang mengalami konversi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan faktor yang mendorongnya dan tingkatnya, ada yang dangkal, sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi hanya sekejap mata, ada pula yang berangsur-angsur. Adapun Zakiah Daradjat memaparkan macam-macam proses terjadinya konversi agama melalui lima tahap, adalah sebagai berikut[23]:

[23] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 139-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi agama, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
2) Masa ketidaktenangan. Konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah dan putus asa, tegang, panik dan sebagainya. Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah, ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal tersebut menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batin, sehingga menyebabkan seseorang lebih sensitif dan hampir putus asa, ragu, tegang dan bimbang. Perasaan itu menyebabkan seseorang lebih sensitif, dan hampir putus asa dalam hidupnya, serta mudah terkena sugesti. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.
3) Setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat peunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat. Hidup yang tadinya seperti diporak-porandakan oleh badai persoalan, tiba-tiba angin baru berhembus, hidup berubah menjadi tenang, segala persoalan hilang mendadak berganti dengan rasa istirahat (rileks) dan menyerah. Menyerah dengan tenang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Keadaan tenteram dan tenang. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka muncul perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan. Tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telat terlewati, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan. Hati lega, tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi secerca harapan yang menggembirakan, tenang, luas, tak ubahnya seperti lautan lepas yang tidak berombak di pagi yang menawan.
5) Ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Maka konversi yang diiringi dengan tindakan dan ungkapan-ungkapan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id